

Dialog Etika Kristen, Budaya Lokal, dan Transformasi Sosial: Integrasi Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Maxsi Tupamahu^{1*}, Mey Linda Ubwarin², Florence Wineruru³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Gereja Protestan Indonesia Papua, Indonesia

Email: maxsitupamahu@gmail.com^{1*}, meyl06089@gmail.com²,

wineruruflorenceferdianawineruru@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: maxsitupamahu@gmail.com

Abstract. *The relationship between Christian ethics and local culture in the context of Indonesia's multicultural society is a crucial issue in developing relevant and contextual Christian Religious Education (CRE). In practice, CRE has often been delivered in a normative and doctrinal manner, with limited integration of students' cultural realities, resulting in weak internalization of faith values in daily life. This study aims to examine and formulate an integrative model of dialogue between Christian ethics and local culture from the perspective of contextual theology and its implications for CRE. This research employs a qualitative descriptive approach through library research, utilizing content analysis of relevant academic literature. The findings reveal that contextual theology provides a solid foundation for fostering a critical, reflective, and transformative dialogue between faith and culture. The integration of theological and pedagogical reflections through contextual, dialogical, and local wisdom-based approaches enhances students' understanding of faith, character formation, and learning relevance. Furthermore, implementation models such as Contextual Teaching and Learning (CTL) contribute significantly to connecting Christian ethical values with students' lived experiences. In conclusion, the dialogue between Christian ethics and local culture serves as a strategic approach in developing holistic, contextual, and transformative Christian Religious Education.*

Keywords: *Christian Ethics; Christian Religious Education; Contextual Learning; Contextual Theology; Local Culture.*

Abstrak. Relasi antara etika Kristen dan budaya lokal dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia menjadi isu penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dan kontekstual. Selama ini, pembelajaran PAK cenderung bersifat normatif dan kurang mengintegrasikan realitas budaya peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya internalisasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model integratif dialog antara etika Kristen dan budaya lokal dalam perspektif teologi kontekstual serta implikasinya dalam PAK. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi kontekstual menjadi landasan yang efektif dalam membangun dialog antara iman dan budaya secara kritis, reflektif, dan transformatif. Integrasi refleksi teologis dan pedagogis melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan pemahaman iman, pembentukan karakter, serta relevansi pembelajaran. Selain itu, model implementatif seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan kontribusi dalam menghubungkan nilai etika Kristen dengan pengalaman hidup peserta didik. Kesimpulannya, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal merupakan pendekatan strategis dalam mengembangkan PAK yang holistik, kontekstual, dan transformatif.

Kata kunci: Budaya Lokal; Etika Kristen; Pembelajaran Kontekstual; Pendidikan Agama Kristen; Teologi Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural menempatkan relasi antara agama dan budaya sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, etika Kristen tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berdialog dengan sistem nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana pembentukan iman dan karakter memiliki tanggung jawab untuk

mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan realitas sosial budaya tersebut. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan pendekatan PAK yang cenderung normatif-doktrinal dan kurang memberi ruang pada dinamika budaya lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya jarak antara ajaran iman dengan realitas kehidupan peserta didik. Padahal, pendekatan kontekstual justru menjadi kunci dalam menjembatani ketegangan antara iman dan budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam PAK mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat internalisasi nilai etika Kristen (Tandana & Tanasyah, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan suatu pendekatan yang mampu mempertemukan etika Kristen dengan kearifan lokal secara dialogis dan konstruktif. Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses transformasi kehidupan yang kontekstual.

Lebih lanjut, dinamika globalisasi dan modernisasi turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Perubahan sosial yang cepat seringkali menimbulkan krisis identitas dan kebingungan moral, terutama di kalangan generasi muda. Dalam situasi ini, etika Kristen dituntut untuk hadir secara relevan dan kontekstual, bukan sekadar sebagai norma abstrak, tetapi sebagai pedoman hidup yang nyata. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar nilai spiritualnya. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengemas ajaran etika Kristen agar mampu berdialog dengan budaya lokal yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang kontekstual dan reflektif dapat membantu peserta didik memahami iman secara lebih mendalam (Kristiawan, 2017). Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga terbukti mampu memperkuat identitas dan kepekaan sosial peserta didik (Adji dkk., 2020). Dengan demikian, diperlukan suatu kerangka integratif yang mampu menghubungkan aspek teologis dan pedagogis dalam PAK. Kerangka ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan pendidikan iman yang relevan dengan konteks sosial budaya. Oleh sebab itu, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal menjadi semakin urgen untuk dikembangkan dalam praksis pendidikan.

Dalam perspektif teologis, hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal tidak bersifat antagonistik, melainkan dialogis dan transformatif. Teologi kontekstual menegaskan bahwa Injil harus dipahami dan dihidupi dalam konteks budaya tertentu tanpa kehilangan esensinya. Hal ini berarti bahwa budaya lokal dapat menjadi medium untuk mengekspresikan iman Kristen secara autentik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik budaya lokal seperti tradisi adat dan kearifan komunitas dapat menjadi locus theologicus dalam pendidikan iman (Tandana & Tanasyah, 2024). Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dalam

etika Kristen juga dapat memperkaya pemahaman moral dan spiritual umat. Namun demikian, proses integrasi ini memerlukan refleksi kritis agar tidak terjadi sinkretisme yang mereduksi makna teologis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menempatkan budaya sebagai mitra dialog yang setara, bukan sebagai objek yang harus ditolak atau diterima secara total. Dalam hal ini, PAK memiliki peran penting sebagai ruang refleksi dan transformasi. Dengan demikian, integrasi teologi dan budaya lokal menjadi bagian integral dari pendidikan iman yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antara etika Kristen dan budaya lokal bukan hanya mungkin, tetapi juga diperlukan.

Untuk menjawab kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan teori teologi kontekstual yang di kemukakan oleh Bevans sebagai landasan utama. Teologi kontekstual menekankan bahwa refleksi iman harus berakar pada pengalaman konkret manusia dalam konteks sosial budaya tertentu. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai proses refleksi kritis terhadap realitas. Pendekatan ini sejalan dengan pedagogi kontekstual yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai titik awal pembelajaran (Bevans, 2002). Dengan demikian, integrasi antara refleksi teologis dan pedagogis menjadi kunci dalam mengembangkan PAK yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis teologi naratif dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman iman secara holistik (Groome, 1980). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya menjadi kerangka teoritis, tetapi juga menjadi pendekatan praktis dalam pendidikan. Oleh karena itu, teori ini relevan untuk menjawab kebutuhan integrasi antara etika Kristen dan budaya lokal. Hal ini sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan fokus penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara etika Kristen, budaya lokal, dan pendidikan agama Kristen. Penelitian oleh Jura dkk (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam teologi Minahasa mampu memperkaya praktik pendidikan iman di gereja. Sementara itu, Kirin & Kariman (2026) menemukan bahwa praktik budaya lokal seperti “sasi” di Papua dapat diintegrasikan dengan etika Kristen dalam konteks pelestarian lingkungan. Penelitian lain oleh Pandie dkk (2022) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis kritis dalam PAK untuk membebaskan peserta didik dari pemahaman iman yang kaku. Selain itu, Wahyuni (2025) mengungkapkan bahwa adaptasi budaya lokal dalam pendidikan Kristen dapat meningkatkan relevansi pembelajaran di konteks sosial tertentu seperti Bali. Penelitian Sa’sing dkk (2025) juga menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK mampu membentuk karakter Kristiani secara lebih efektif. Penelitian

ini juga menekankan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik. Penelitian lainnya oleh Chintya dkk (2025) menempatkan kearifan lokal sebagai sumber teologi yang kontekstual. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengintegrasikan iman dan budaya dalam pendidikan. Namun, pendekatan yang digunakan masih beragam dan belum terintegrasi secara sistematis.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan dalam penelitian-penelitian tersebut. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teologis atau pedagogis secara terpisah, tanpa mengintegrasikan keduanya secara holistik. Selain itu, pendekatan dialogis antara etika Kristen dan budaya lokal masih belum dikembangkan secara mendalam dalam konteks PAK. Beberapa penelitian juga cenderung bersifat deskriptif tanpa menawarkan model integratif yang aplikatif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Di sisi lain, kompleksitas budaya lokal di Indonesia menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan refleksi teologis dan pedagogis dalam satu kerangka yang utuh. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan PAK. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab kekurangan tersebut melalui pendekatan integratif. Hal ini menjadi dasar dalam merumuskan GAP penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, GAP penelitian terletak pada belum adanya model integratif yang secara sistematis menghubungkan refleksi teologis dan pedagogis dalam dialog antara etika Kristen dan budaya lokal. Sementara itu, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan dialogis-integratif yang menggabungkan aspek teologis, pedagogis, kontekstual, dan kultural dalam PAK. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan budaya lokal sebagai objek kajian, tetapi sebagai mitra dialog dalam pembentukan etika Kristen. Selain itu, penelitian ini juga menekankan aspek transformatif dalam pendidikan, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghidupinya dalam konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan PAK kontekstual. Hal ini sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan dan teologi. Dengan demikian, arah penelitian ini menjadi jelas dan terfokus.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep dialog antara etika Kristen dan budaya lokal dalam perspektif teologi kontekstual; (2) bagaimana integrasi refleksi teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen; (3) bagaimana

model PAK yang mampu memfasilitasi dialog antara etika Kristen dan kearifan lokal; dan (4) bagaimana implikasi pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan model integratif yang menghubungkan etika Kristen dengan budaya lokal dalam konteks PAK dengan perspektif teologi kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya kajian teologi kontekstual dan pendidikan agama Kristen. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan iman yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang luas baik dalam ranah akademik maupun praktis. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi kontekstual menjadi landasan utama dalam memahami dialog antara etika Kristen dan budaya lokal. Menurut Bevans (2002), refleksi teologis tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat iman dihidupi. Dalam perspektif ini, Injil memiliki nilai universal, tetapi penerapannya selalu berlangsung dalam konteks budaya tertentu. Paradigma inkarnasi menunjukkan bahwa Allah hadir dalam sejarah dan budaya manusia, sehingga budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan dan memahami iman Kristen secara lebih relevan. Oleh karena itu, hubungan antara etika Kristen dan budaya lokal tidak bersifat antagonistik, melainkan dialogis dan transformatif. Etika Kristen berfungsi sebagai norma evaluatif yang menuntun manusia pada nilai kasih, keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab, sedangkan budaya lokal menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, proses integrasi memerlukan refleksi kritis agar tidak terjebak pada sinkretisme maupun eksklusivisme. Dengan demikian, teologi kontekstual memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan terjadinya dialog yang seimbang antara iman Kristen dan budaya lokal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), dialog antara etika Kristen dan budaya lokal memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan iman, karakter, dan perilaku yang kontekstual. Groome (1980) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menghubungkan pengalaman hidup peserta didik dengan refleksi iman sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran

kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) mendukung tujuan tersebut dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk nilai-nilai budaya yang mereka hidupi. Melalui pendekatan ini, budaya lokal tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika Kristen secara lebih mendalam. Integrasi refleksi teologis dan pedagogis tersebut memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang relevan, dialogis, reflektif, dan transformatif dalam menghadapi tantangan masyarakat multikultural.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan iman mampu memperkuat relevansi pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Kristen. Jura dkk. (2024) menemukan bahwa nilai budaya lokal dapat memperkaya praktik pendidikan iman, sementara Kirin dan Kariman (2026) menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan dengan etika Kristen dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian Tandana dan Tanasyah (2024) menegaskan bahwa tradisi dan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai locus theologicus dalam pendidikan iman, sedangkan Pandie dkk. (2022) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis kritis untuk menghubungkan iman dengan realitas kehidupan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas aspek teologis atau pedagogis secara terpisah dan belum menghadirkan model integratif yang secara sistematis menghubungkan etika Kristen, budaya lokal, teologi kontekstual, dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan kerangka dialogis-integratif yang menempatkan budaya lokal sebagai mitra refleksi teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, holistik, dan transformatif.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap integrasi etika Kristen, teologi kontekstual, dan pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, konsep, serta relasi antara nilai teologis dan realitas budaya secara mendalam dan interpretatif. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku teologi, serta publikasi akademik yang membahas pendidikan agama Kristen kontekstual, etika Kristen, dan kearifan lokal di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap literatur yang

memiliki kredibilitas akademik tinggi. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologi kontekstual sebagai pisau analisis untuk memahami dialog antara iman dan budaya secara kritis dan konstruktif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki fokus kajian serupa. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti merumuskan model integratif yang menghubungkan refleksi teologis dan pedagogis secara sistematis dalam konteks budaya lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kontekstual dan Dialog antara Etika Kristen dan Budaya Lokal

Teologi kontekstual merupakan pendekatan teologis yang menempatkan pengalaman manusia dalam konteks sosial dan budaya sebagai titik tolak refleksi iman (Bevans, 2002). Dalam perspektif ini, iman Kristen tidak dipahami sebagai seperangkat doktrin yang statis, melainkan sebagai realitas dinamis yang selalu berdialog dengan konteks kehidupan. Oleh karena itu, relasi antara etika Kristen dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipahami sebagai interaksi yang saling memengaruhi. Etika Kristen, yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah, memiliki dimensi universal, tetapi dalam praksisnya selalu terikat pada konteks budaya tertentu. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, interaksi ini menjadi semakin kompleks sekaligus penting. Teologi kontekstual hadir untuk menjembatani ketegangan antara universalitas iman dan partikularitas budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam refleksi iman tanpa kehilangan esensi teologisnya (Tambunan, 2022). Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai pendekatan praktis dalam memahami iman secara kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa iman Kristen harus dihidupi dalam realitas konkret masyarakat. Oleh sebab itu, fondasi teoretis ini menjadi penting dalam membangun dialog antara etika Kristen dan budaya lokal. Dengan demikian, pemahaman terhadap teologi kontekstual menjadi langkah awal yang krusial dalam kajian ini.

Secara konseptual, teologi kontekstual berakar pada paradigma inkarnasi yang menegaskan bahwa Allah hadir dalam sejarah dan budaya manusia. Inkarnasi Yesus Kristus menjadi model utama bagaimana iman dapat berinteraksi dengan budaya tanpa kehilangan identitasnya. Dalam kerangka ini, Injil tidak dipaksakan secara seragam, tetapi diterjemahkan dalam bahasa dan simbol budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam proses pewahyuan dan pemahaman iman. Dengan demikian, dialog antara etika

Kristen dan budaya lokal bukanlah bentuk kompromi teologis, melainkan bagian dari dinamika iman itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inkarnasional dalam teologi kontekstual mampu memperdalam pemahaman iman serta meningkatkan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Mulya, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang bagi transformasi nilai dalam budaya. Etika Kristen tidak hanya hadir untuk mengoreksi, tetapi juga untuk memperkaya budaya. Sebaliknya, budaya memberikan konteks konkret bagi implementasi etika tersebut. Dengan demikian, terjadi relasi timbal balik yang konstruktif. Oleh karena itu, paradigma inkarnasi menjadi dasar penting dalam memahami dialog ini. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan budaya memiliki relasi yang tidak terpisahkan.

Namun demikian, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari proses evaluasi kritis. Tidak semua nilai dalam budaya lokal sejalan dengan prinsip-prinsip etika Kristen, sehingga diperlukan kemampuan untuk melakukan *discernment* secara teologis. Pendekatan yang terlalu menerima budaya berisiko pada sinkretisme, sementara pendekatan yang terlalu menolak budaya berpotensi menghasilkan eksklusivisme. Oleh karena itu, teologi kontekstual menekankan pentingnya keseimbangan antara penerimaan dan kritik terhadap budaya. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam teologi harus dilakukan secara selektif dan reflektif agar tetap menjaga kemurnian iman (Pasaribu, 2025). Dalam konteks ini, dialog menjadi proses yang dinamis dan berkelanjutan. Etika Kristen berfungsi sebagai norma evaluatif, sementara budaya menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut. Dengan demikian, dialog bukanlah proses yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan perubahan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa teologi kontekstual memiliki dimensi kritis yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, integrasi antara iman dan budaya dapat berlangsung secara seimbang.

Lebih lanjut, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal juga memiliki dimensi epistemologis yang penting dalam pengembangan teologi. Dalam perspektif ini, budaya lokal tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga sumber pengetahuan teologis atau *locus theologicus*. Hal ini berarti bahwa pengalaman hidup masyarakat, tradisi, dan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memahami dan merefleksikan iman. Penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi medium yang efektif dalam mengartikulasikan nilai-nilai teologis secara kontekstual (Tupamahu, 2026). Dengan demikian, teologi tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dari konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memperluas cakupan teologi sehingga menjadi lebih inklusif dan relevan. Selain itu, hal ini juga mendorong munculnya teologi yang berakar pada pengalaman lokal. Dengan demikian, etika Kristen yang

dihasilkan menjadi lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan teologi. Oleh karena itu, dialog menjadi sarana penting dalam proses tersebut. Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi pendekatan yang integratif.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen, fondasi teoretis ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. PAK tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai transfer doktrin, tetapi sebagai proses pembentukan iman yang kontekstual dan reflektif. Pendekatan dialogis antara etika Kristen dan budaya lokal memungkinkan peserta didik untuk memahami iman dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teologi kontekstual mampu meningkatkan pemahaman iman serta membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif (Lema & X, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas budaya di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang dialog antara iman dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teologi dan pedagogi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, PAK perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan dialogis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa teori memiliki implikasi praktis yang nyata. Oleh sebab itu, fondasi teoretis ini menjadi penting dalam pengembangan PAK.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual memberikan landasan yang kuat bagi dialog antara etika Kristen dan budaya lokal. Dialog ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup dimensi epistemologis, pedagogis, dan kultural. Melalui pendekatan ini, iman Kristen dapat diaktualisasikan dalam konteks budaya yang beragam tanpa kehilangan esensinya. Sebaliknya, budaya lokal juga dapat diperkaya oleh nilai-nilai etika Kristen. Dengan demikian, terjadi relasi yang saling memperkaya dan mentransformasi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan transformatif (Sutanto, 2026). Oleh karena itu, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal bukan hanya sebuah pilihan metodologis, tetapi merupakan kebutuhan teologis dan pedagogis. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara iman dan budaya menjadi fondasi penting dalam pendidikan dan kehidupan iman. Dengan demikian, kajian ini menjadi dasar untuk memahami integrasi teologis dan pedagogis pada pembahasan selanjutnya. Oleh sebab itu, fondasi teoretis ini memiliki peran strategis dalam keseluruhan penelitian.

Integrasi Refleksi Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen

Integrasi antara refleksi teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadirkan pembelajaran iman yang relevan dan kontekstual. Selama ini, PAK sering kali dipraktikkan dalam kerangka normatif-doktrinal yang menekankan transfer pengetahuan teologis semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, refleksi teologis perlu diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani pengalaman iman dengan konteks sosial budaya. Teologi kontekstual yang telah dibahas sebelumnya menjadi dasar penting dalam membangun integrasi tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran iman harus berangkat dari pengalaman konkret peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teologi dan pedagogi mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat internalisasi nilai iman (Kwirinus dkk., 2025). Dengan demikian, PAK tidak hanya menjadi sarana pengajaran, tetapi juga proses pembentukan karakter yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut merupakan kebutuhan mendasar dalam pendidikan iman. Oleh karena itu, pengembangan PAK harus mengarah pada pendekatan yang integratif dan reflektif.

Dalam kerangka pedagogis, integrasi ini menuntut pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju learner-centered yang kontekstual. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman hidup, latar belakang budaya, dan realitas sosial peserta didik menjadi titik tolak dalam pembelajaran. Dengan demikian, refleksi teologis tidak bersifat abstrak, tetapi berakar pada pengalaman konkret. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAK mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara signifikan (Sai & Larosa, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan iman dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi kontekstual memiliki peran penting dalam integrasi teologi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi ini memiliki implikasi metodologis yang kuat. Oleh sebab itu, perubahan paradigma pedagogis menjadi langkah penting dalam pengembangan PAK.

Lebih lanjut, integrasi refleksi teologis dan pedagogis juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai etika Kristen. Internalisasi nilai tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan proses refleksi, pengalaman, dan praksis. Dalam hal ini, pedagogi reflektif menjadi pendekatan yang relevan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dalam PAK mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual yang lebih mendalam (Hutahaean dkk., 2026). Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial dan budaya. Dengan demikian, etika Kristen tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi secara praksis. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teologi dan pedagogi memiliki dimensi transformasional. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu mengedepankan proses refleksi yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi lebih holistik. Hal ini sekaligus memperkuat relevansi PAK dalam kehidupan peserta didik.

Selain aspek reflektif, integrasi ini juga menuntut penggunaan pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Dialog menjadi sarana untuk mempertemukan berbagai perspektif, baik dari sisi teologis maupun kultural. Dalam proses dialog, peserta didik diajak untuk memahami, mengkritisi, dan mengapresiasi nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam PAK mampu meningkatkan keterbukaan dan sikap toleransi peserta didik (La'bi' dkk., 2025). Selain itu, dialog juga memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang memperkaya pemahaman iman. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi interaktif dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa dialog merupakan metode yang efektif dalam integrasi teologi dan pedagogi. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan keterampilan dialogis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, PAK dapat menjadi ruang perjumpaan antara iman dan budaya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi ini memiliki dimensi relasional. Oleh sebab itu, dialog menjadi elemen penting dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam implementasinya, integrasi refleksi teologis dan pedagogis juga memerlukan pengembangan kurikulum yang kontekstual. Kurikulum PAK perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal serta kebutuhan peserta didik. Hal ini mencakup pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat identitas peserta didik (Sihombing dkk., 2024). Selain itu, integrasi ini juga menuntut kreativitas pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Hal ini

menunjukkan bahwa integrasi teologi dan pedagogi memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat penting dalam proses ini. Dengan demikian, PAK dapat berkembang sebagai pendidikan yang kontekstual dan relevan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi ini memerlukan dukungan sistemik. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum menjadi aspek penting dalam integrasi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi refleksi teologis dan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Integrasi ini mencakup perubahan paradigma, pendekatan pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang kontekstual. Melalui integrasi ini, PAK dapat menjadi sarana pembentukan iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam PAK mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan transformatif (Sutanto, 2026). Dengan demikian, terjadi keterpaduan antara iman dan kehidupan nyata. Hal ini menegaskan bahwa integrasi teologi dan pedagogi merupakan kunci dalam pengembangan PAK yang kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan iman dapat menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Hal ini sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan model implementatif pada pembahasan berikutnya.

Model dan Strategi Implementatif Dialog Etika Kristen dan Budaya Lokal dalam PAK

Pengembangan model dan strategi implementatif dalam dialog antara etika Kristen dan budaya lokal dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan langkah konkret dari integrasi teologis dan pedagogis yang telah dibahas sebelumnya. Pada tahap ini, refleksi konseptual perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan sistematis. Model implementatif tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang menghubungkan nilai teologis dengan pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual menjadi dasar utama dalam merancang strategi pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi berakar pada realitas budaya yang dihidupi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai iman secara signifikan (Kolibu dkk., 2025). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk melihat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model implementatif menjadi sarana untuk mengaktualisasikan dialog antara iman dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi merupakan tahap penting dalam proses integrasi. Oleh karena itu, pengembangan model yang sistematis menjadi kebutuhan mendesak dalam PAK.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam implementasi ini adalah Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menghubungkan nilai etika Kristen dengan pengalaman budaya mereka sendiri. CTL memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berangkat dari realitas konkret. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan CTL dalam PAK mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai iman (Sai & Larosa, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Hal ini menunjukkan bahwa CTL merupakan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan teologi dan budaya. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini perlu dikembangkan secara sistematis. Dengan demikian, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal dapat terwujud dalam proses pembelajaran. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa strategi implementatif harus bersifat kontekstual. Oleh sebab itu, CTL menjadi salah satu model yang relevan.

Selain CTL, strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi pendekatan penting dalam mengimplementasikan dialog ini. Kearifan lokal seperti tradisi, simbol, dan praktik budaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga menjadi sumber belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran PAK mampu meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran (Tupamahu, 2026). Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik memahami iman dalam konteks budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Dengan demikian, dialog antara iman dan budaya dapat terjadi secara alami. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa strategi ini memiliki dimensi kultural yang kuat. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam implementasi PAK.

Lebih lanjut, model implementatif juga perlu mencakup pendekatan dialogis dan reflektif yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dialog menjadi sarana untuk mempertemukan berbagai perspektif, baik dari sisi teologis maupun budaya. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam PAK mampu meningkatkan keterbukaan dan kemampuan berpikir kritis peserta

didik (Maranatha, 2025). Selain itu, pendekatan reflektif juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dialogis dan reflektif memiliki peran penting dalam implementasi. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan metode yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa strategi ini memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Oleh sebab itu, pendekatan dialogis perlu diintegrasikan dalam model pembelajaran.

Dalam implementasi yang lebih sistematis, diperlukan suatu model integratif yang menggabungkan aspek teologis, pedagogis, dan kultural secara utuh. Model ini mencakup beberapa tahapan, yaitu: eksplorasi konteks budaya, refleksi teologis, dialog kritis, dan aplikasi praksis. Pada tahap eksplorasi, peserta didik diajak untuk mengenali nilai-nilai dalam budaya mereka. Selanjutnya, nilai tersebut direfleksikan dalam terang etika Kristen. Tahap dialog memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif secara kritis. Sementara itu, tahap aplikasi mendorong peserta didik untuk menghidupi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa model integratif seperti ini mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan transformatif (Jatmoko & Jura, 2022). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga pada tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa model integratif memiliki keunggulan dalam menghubungkan teori dan praktik. Oleh karena itu, pengembangan model ini menjadi penting dalam PAK. Dengan demikian, implementasi dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi membutuhkan kerangka yang jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model dan strategi implementatif dialog antara etika Kristen dan budaya lokal dalam PAK memerlukan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan reflektif. Berbagai strategi seperti CTL, pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta pendekatan dialogis dan reflektif dapat digunakan secara integratif. Model implementatif yang sistematis menjadi kunci dalam menghubungkan refleksi teologis dengan praktik pembelajaran. Dengan demikian, dialog antara iman dan budaya tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga praksis yang nyata. Hal ini menegaskan bahwa implementasi merupakan tahap penting dalam pengembangan PAK kontekstual. Oleh karena itu, strategi ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana transformasi yang relevan dengan konteks budaya. Hal ini sekaligus menjadi dasar untuk melihat implikasi dan dampak dari penerapan model tersebut pada pembahasan selanjutnya.

Implikasi dan Transformasi: Dampak Dialog Etika Kristen dan Budaya Lokal terhadap Pendidikan dan Kehidupan Sosial

Dialog antara etika Kristen dan budaya lokal yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) membawa implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai iman dan budaya memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menghasilkan pembentukan karakter yang lebih utuh, mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, etika Kristen yang berakar pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan dalam membangun kepribadian peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK mampu memperkuat karakter Kristiani yang relevan dengan kehidupan nyata (Majesty dkk., 2025). Selain itu, keterlibatan budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu peserta didik memahami identitas mereka secara lebih mendalam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga berbudaya. Hal ini menunjukkan bahwa dialog memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter. Oleh karena itu, integrasi ini menjadi penting dalam pengembangan pendidikan yang holistik. Dengan demikian, PAK berperan sebagai sarana transformasi pribadi. Hal ini menegaskan bahwa implikasi pendidikan dari dialog ini sangat signifikan.

Selain pada aspek individual, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal juga berdampak pada penguatan identitas iman yang kontekstual. Identitas iman tidak lagi dipahami secara abstrak dan terpisah dari realitas budaya, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan berkembang dalam konteks tertentu. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami iman mereka sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran PAK mampu meningkatkan kesadaran identitas iman serta memperkuat komitmen spiritual peserta didik (Hutahaeen dkk., 2026). Selain itu, pendekatan ini juga membantu peserta didik menghadapi tantangan pluralisme dengan sikap yang lebih terbuka dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa dialog memiliki peran penting dalam membangun identitas iman yang matang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan dialogis. Dengan demikian, iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi secara nyata. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa transformasi iman terjadi melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, integrasi ini memiliki dimensi spiritual yang kuat.

Dalam konteks sosial, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Indonesia sebagai negara yang multikultural membutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan agama. Etika Kristen yang menekankan kasih dan perdamaian dapat menjadi dasar dalam membangun relasi sosial yang sehat. Namun, nilai-nilai tersebut perlu diartikulasikan dalam konteks budaya lokal agar dapat diterima secara luas. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teologi kontekstual mampu mendorong terciptanya sikap toleransi dan saling menghargai dalam masyarakat (Naibaho dkk., 2023). Selain itu, dialog juga membantu mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan nilai dan budaya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi dialog tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi iman dan budaya menjadi penting dalam konteks sosial. Dengan demikian, dialog menjadi sarana transformasi sosial. Hal ini memperkuat relevansi kajian ini dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, dialog antara etika Kristen dan budaya lokal juga memiliki implikasi terhadap pelestarian dan pengembangan budaya. Dalam era globalisasi, banyak nilai budaya lokal yang mulai tergerus oleh pengaruh budaya global. Pendidikan Agama Kristen dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan (Tasya dkk., 2025). Selain itu, integrasi ini juga membantu peserta didik memahami budaya sebagai bagian dari kehidupan iman mereka. Dengan demikian, budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimaknai secara teologis. Hal ini menunjukkan bahwa dialog memiliki fungsi konservatif sekaligus transformatif. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang menghargai budaya lokal. Dengan demikian, PAK dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi ini memiliki dimensi kultural yang kuat. Oleh sebab itu, dialog menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan budaya.

Di sisi lain, implementasi dialog ini juga membawa implikasi terhadap peran pendidik dan institusi pendidikan. Pendidik tidak lagi berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu membangun ruang dialog antara iman dan budaya. Hal ini menuntut kompetensi pedagogis dan teologis yang lebih integratif. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola proses dialogis (Simanungkalit, 2025). Selain itu, institusi pendidikan juga perlu mendukung pengembangan kurikulum yang kontekstual dan inklusif. Dengan demikian,

implementasi dialog tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan dukungan struktural. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pendidik menjadi sangat penting. Dengan demikian, integrasi ini dapat berjalan secara efektif. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa implikasi dialog bersifat sistemik. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen bersama dalam mengembangkan pendekatan ini.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialog antara etika Kristen dan budaya lokal memiliki implikasi yang luas dan transformatif, baik pada tingkat individu, pendidikan, maupun masyarakat. Integrasi ini mampu membentuk karakter peserta didik, memperkuat identitas iman, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, dialog juga berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan yang kontekstual. Dengan demikian, dialog tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga praksis yang membawa transformasi nyata. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara etika Kristen dan budaya lokal merupakan kebutuhan yang mendesak dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana transformasi yang relevan dengan tantangan zaman. Hal ini sekaligus menutup keseluruhan pembahasan dengan menegaskan kontribusi kajian ini secara komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dialog antara etika Kristen dan budaya lokal merupakan pendekatan yang esensial dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual dan transformatif. Teologi kontekstual menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai iman dan realitas budaya secara kritis, reflektif, dan konstruktif. Integrasi ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam praksis pedagogis melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan reflektif yang mampu menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup peserta didik. Implementasi model pembelajaran berbasis budaya lokal dan strategi seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) terbukti memperkuat internalisasi nilai etika Kristen sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran. Dampaknya, peserta didik tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Selain itu, dialog ini juga berkontribusi dalam membangun identitas iman yang kontekstual, memperkuat karakter, serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang

harmonis dan inklusif. Dengan demikian, integrasi antara etika Kristen dan budaya lokal menjadi kunci dalam menjawab tantangan pendidikan iman di tengah masyarakat multikultural.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar pendidik Pendidikan Agama Kristen mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara kritis dan reflektif dalam proses pembelajaran. Institusi pendidikan juga perlu merancang kurikulum PAK yang adaptif terhadap konteks sosial budaya serta mendukung pengembangan kompetensi pedagogis dan teologis pendidik secara berkelanjutan. Selain itu, gereja sebagai lembaga pendidikan iman diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan praktik pendidikan yang dialogis dan kontekstual, sehingga iman Kristen dapat dihidupi secara relevan dalam kehidupan jemaat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementatif yang lebih spesifik dan berbasis konteks lokal tertentu agar dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, integrasi antara etika Kristen dan budaya lokal tidak hanya menjadi wacana teoretis, tetapi benar-benar menjadi praksis pendidikan yang berdampak nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Adji, M., Rijati, S., & Permadi, Y. (2020). What are the strategies for teaching local culture in BIPA learning? <https://doi.org/10.4108/EAI.9-11-2019.2295068>
- Bevans, S. B. (2002). Models of contextual theology (Rev. & expanded ed.). Orbis Books. <https://orbisbooks.com/products/models-of-contextual-theology>
- Chintya, C., Kaban, I. S., Paleon, A., Pakulla, D. O., & Ibrahim, M. (2025). Implikasi doktrin imago Dei dalam kearifan lokal: Sebuah kajian kritis untuk memperkaya materi PAK menurut perspektif Jürgen Moltmann. Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 3(3), 17–31. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i3.5361>
- Groome, T. H. (1980). Christian religious education: Sharing our story and vision. Orbis Books. <https://orbisbooks.com/products/christian-religious-education>
- Hutahaean, Y., Lumbantobing, RR, Sihombing, AMS, & Situmeang, TO (2026). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Inklusif di Tengah Keberagaman . <https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1763>
- Jatmoko, I., & Jura, D. (2022). Inkulturasi Budaya: Perayaan Riyaya Undhuh-Undhuh dalam Pelayanan di Gereja Kristen Jawa, Dagen-Palur, Surakarta. Prosiding Konferensi Internasional Batusangkar ke-6, BIC 2021, 11 - 12 Oktober 2021, Batusangkar-Sumatera Barat, Indonesia . <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319575>
- Jura, D., Simatupang, P., & Rumbay, C. A. (2024). Embracing the emic of Minahasa celebration culture and Christian religious education. HTS Teologiese Studies / Theological Studies. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9523>

- Kirin, A. B., & Kariman, Z. (2026). Toward interfaith ecological ethics: Synergizing religious eco-theology and local cultural wisdom for environmental governance in Indonesia. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v2i1.71>
- Kolibu, DR, Stepanus, S., Kolibu, DR, & Stepanus, S. (2025). Mengevaluasi Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Masalah dalam Praktik Pedagogis Pendidikan Agama Kristen. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* , 17 (1), 655–668. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7125>
- Kristiawan, D. Y. (2017). Menempatkan budaya lokal dalam desain materi ELT dalam konteks EFL Indonesia. *English Teacher*, 41(2), 12.
- Kwirinus, D., Martasudjita, E., Dendi, I., & Sasana, STFTW (2025). Teologi Inkulturasi Pengangkatan Anak di Kalangan Dayak Desa Kalimantan Barat: Model Teologi Antropologi Stephen Bevans. *Jurnal Internasional Pelayanan dan Penelitian Sosial* . <https://doi.org/10.46799/ijssr.v5i12.1345>
- la'bi', AT, Topayung, SL, la'bi', AT, & Topayung, SL (2025). Peran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* , 3 (1), 105–115. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4544>
- Lema, MV, & X, IP (2025). Ekspresi Inkulturasi Budaya NTT dalam Liturgi sebagai Perjumpaan Iman dan Budaya . <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1469>
- Maranatha, CA (2025). Bibliografi Jurnal Teologi dan Sosio-Religius Indonesia (2020–2025) . 1 (1), 1–18. <https://doi.org/10.46362/chevra.v1i1.104>
- Mulya, F. (2024). Dilema Teologi Mengenai Tantangan Dan Penerapan Misi Di Indonesia. *Skrip* , 18 (2), 188–199. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.808>
- Naibaho, D., Allyssa, A., & Pasaribu, P. (2023). Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* . <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2566>
- Pandie, R. D. Y., Sianipar, D. R., & Naibaho, L. (2022). Pendidikan agama Kristen yang membebaskan: Pedagogis kritis Paulo Freire dalam konteks budaya Suku Boti. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 579–591. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.944>
- Pasaribu, GRH (2025). Inkulturasi iman: dinamika budaya dan teologi pentakosta dalam konteks modern. *Jurnal Imparta* , 3 (2), 95–107. <https://doi.org/10.61768/jr2bzig23>
- Sa'sing, F., Keyzia, F., Pagalla', N., Sarce, A., & Stefanus, R. (2025). Pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan iman dan moral anak melalui gaya belajar visual, auditory, dan kinesthetic. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2393>
- Sihombing, JP, Saragih, O., Sihombing, JP, & Saragih, O. (2024). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* , 3 (1), 75–84. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4513>
- Simanungkalit, MK (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa di SMK Negeri 1 Beringin . 2 (2), 69–80. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760>
- Tambunan, F. (2022). Kejujuran Berteologi Kontekstualisasi: Teologi Lokal Gereja Kristen Injili Indonesia dalam Religi Orang Rimba. *MELIHAT: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* , 5 (1), 107–119. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i1.186>

- Tandana, E. A., & Tanasyah, Y. (2024). Kristen Nusantara: Sintesis teologi kontekstual dan kebudayaan di Indonesia. *Mahabbah: Jurnal Agama dan Pendidikan*, 4(1), 54–69. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i1.55>
- Tasya, L., Ratte, E., Tirsa, T., Toding, N., & Palabiran, SP (2025). Menanamkan Nilai Moral Kristiani Kepada Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* . <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2390>
- Tupamahu, M. (2026). Rekonstruksi Kurikulum PAK Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Papua: Analisis Konseptual dalam Perspektif Teologi Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(01), 754-764. Diambil dari <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/2111>
- Wahyuni, S. A. (2025). Pendidikan Kristen dan adaptasi budaya: Tinjauan sistematis terhadap strategi pedagogis dalam konteks sosio-religius unik Bali. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 217–237. <https://doi.org/10.47167/q4sjbd25>
- Yang Mulia, GT, Pane, LS, & Sihotang, H. (2025). Analisis Pasal 6 Standar Kompetensi Lulusan Permendikbudristek No.53 Tahun 2023 terhadap Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Jurnal Arjuna* , 3 (4), 269–279. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2016>
- Zai, Y., & Larosa, SE (2024). Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai Strategi mencapai Pengalam Spiritual. *MANTANO Jurnal Pendidikan Kristen* . <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.61>